

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan atau kekerasan seksual merupakan upaya penyerangan yang bersifat seksual, baik telah terjadi persetubuhan ataupun tidak¹⁹. Pelecehan atau kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara memaksakan keinginan seksualnya dapat disertai dengan ancaman maupun paksaan²⁰.

Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok atau tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, memeluk, dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno atau jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, bahkan mengancam korban bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan¹⁹. Pelecehan seksual pada anak jalanan adalah suatu bentuk kekerasan dimana seseorang menjadikan anak jalanan untuk melampiaskan rangsangan seksualnya. Perilaku-perilaku pelecehan seksual sudah biasa bagi anak jalanan, seperti anak laki-laki memegang payudara atau paha anak perempuan atau sebaliknya, anak perempuan memegang alat kelamin anak laki-laki⁵.

Anak-anak yang memiliki pengetahuan kurang tentang pendidikan seks akan berisiko tinggi mengalami pelecehan seksual. Mereka menganggap tabu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi, sehingga tidak memiliki gambaran yang tepat tentang pendidikan seks²¹. Usia rata-rata anak jalanan mengalami pelecehan seksual pertama kali yaitu 8-15 tahun. Biasanya pelaku pelecehan seksual adalah sesama anak jalanan. Tempat terjadinya pelecehan seksual dapat di rumah pelaku, pinggir jalan, kolong jembatan, dalam pasar, pinggir

sungai, stasiun, dan dalam angkot. Korban dianggap lemah dan tidak dapat melawan sehingga mendapat perlakuan pelecehan seksual dari pelaku. Berbagai dampak akibat pelecehan seksual dapat dialami korban, seperti perasaan jengkel, takut, menyesal, dan stres, bahkan terkena penyakit menular seksual².

Pelaku pelecehan seksual biasanya akan membujuk korban dengan diiming-imingi sesuatu, misalnya diberi sejumlah uang atau dibelikan barang-barang yang korban inginkan. Bahkan korban ada yang diancam atau dipaksa oleh pelaku. Anak-anak sering menjadi korban karena mereka cenderung tidak berani untuk menolak terutama pada orang yang dikenal. Selain itu, anak-anak mudah sekali untuk dibujuk dengan iming-iming sesuatu¹⁸.

Saat ini, anak-anak kurang memahami tentang pelecehan seksual dalam berpacaran. Padahal, hal itu tanpa disadari seringkali dialami oleh orang-orang yang berpacaran. Pelecehan seksual dalam berpacaran yang paling sering dialami, antara lain dipaksa berciuman, dipaksa menonton film porno, dipaksa melakukan hubungan seksual. Faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami pelecehan seksual adalah gabungan dari faktor korban dan pelaku pelecehan tersebut. Hal tersebut karena mereka masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pelecehan seksual dalam pacaran. Meskipun, korban tahu jika tindakan yang mereka terima dari pacarnya adalah bentuk pelecehan seksual. Namun, korban tidak mampu menolak tindakan pelecehan seksual tersebut karena perasaan takut kehilangan²².

2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Berdasarkan bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

a. Pelecehan seksual berdasarkan perlakuan yang diterima korban

1) Pelecehan seksual secara non-fisik

Pelecehan seksual secara non-fisik meliputi kata-kata menghina, pandangan tidak senonoh, dilihat dari atas ke bawah,

pandangan cabul pada bagian-bagian tubuh tertentu, dan ucapan-ucapan tentang seks²⁰. Pelecehan seksual juga dapat berupa korban diajak melihat film porno, diperlihatkan aktifitas seksual secara langsung¹³. Selain itu, pelaku memperlihatkan gambar-gambar porno atau alat kelaminnya pada anak²³.

2) Pelecehan seksual secara fisik

Pelecehan seksual secara fisik dapat berupa pencabulan, sodomi, dan pemerkosaan. Korban pelecehan seksual pada anak yang paling dominan adalah usia di bawah 15 tahun¹. Lebih luas pelecehan seksual dapat berupa kegiatan, seperti diminta memerankan adegan berbau seks untuk difilmkan¹³, menyentuh dan mencium zona erogen (alat kelamin, bokong, payudara, mulut, paha bagian dalam) anak, meminta atau menyuruh anak untuk menyentuh zona erogen pelaku, pelaku memeluk dan meraba-raba tubuh anak secara tidak wajar, bahkan memaksa anak melakukan hubungan seksual¹⁴.

b. Pelecehan seksual berdasarkan batasannya

1) Pelecehan seksual ringan sampai sedang

Pelecehan seksual kategori ringan sampai sedang antara lain, korban diperlihatkan gambar-gambar porno, diperlihatkan alat kelamin, korban disentuh atau diciumi pada zona erogen atau diminta menyentuh zona erogen pelaku, dipeluk dan diraba-raba secara tidak wajar²³.

2) Pelecehan seksual berat

Bentuk pelecehan seksual berat seperti pencabulan, perkosaan per vagina, perdagangan anak¹⁹, sodomi (perkosaan per anus)²⁴.

c. Pelecehan seksual berdasarkan pelakunya

1) *Incest*

Incest merupakan bentuk pelecehan seksual dimana pelaku masih memiliki hubungan darah atau menjadi bagian dalam keluarga inti dengan korban anak, misalnya kakak, adik, paman,

ayah kandung maupun ayah tiri⁴. *Incest* paling rawan terjadi pada anak perempuan²⁵.

2) *Extrafamilial sexual abuse*

Extrafamilial sexual abuse merupakan pelecehan seksual dimana pelaku bukan anggota keluarga korban atau terjadi di luar lingkungan keluarga korban, misalnya anak sekolah dasar mengalami pelecehan seksual dengan cara disodomi oleh petugas kebersihan di sekolah⁴.

3) Bisnis seks komersial pornografi

Bisnis seks komersial pornografi dilakukan oleh suatu jaringan atau mafia pedofilia, dimana anak-anak diburu dan dimanfaatkan untuk kepentingan nafsu menyimpang mereka. Dalam bisnis seks komersial pornografi yang diperdagangkan adalah foto-foto dan video anak-anak telanjang, bahkan beradegan sensual²⁵.

3. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, antara lain:

a. Faktor orang tua

Anak jalanan yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan tidak diperhatikan pergaulannya menyebabkan mereka rentan menjadi korban pelecehan seksual¹⁴. Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis sehingga menimbulkan ketidakakraban antara anak dengan orang tua juga rentan terhadap tindakan pelecehan seksual pada anak²⁶.

b. Faktor moralitas

Hilangnya karakter dan budaya bangsa karena masuknya budaya-budaya asing dapat menjadikan contoh yang negatif bagi tumbuh kembang anak jika tidak disaring dengan baik. Hal ini dapat berdampak pada anak jalanan untuk menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual¹.

c. Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah sehingga menyebabkan kemiskinan dan pengangguran dapat menjadikan anak jalanan sebagai korban pelecehan seksual untuk memenuhi keinginan dan hasrat pelaku dengan diberikan iming-iming¹.

d. Faktor lingkungan

Pergaulan dan gaya hidup yang bebas, serta kurangnya kepedulian masyarakat menyebabkan anak jalanan tidak dapat mengontrol perilaku menyimpang mereka sehingga rentan terjadi pelecehan seksual¹.

e. Faktor pengetahuan

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang pelecehan seksual mengakibatkan anak jalanan cenderung tidak menyadari jika dirinya menjadi korban pelecehan seksual²⁷.

f. Faktor media massa

Media massa seperti *handphone*, televisi, dan internet dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak jika penggunaannya tidak diawasi dan dikontrol oleh orang tua ataupun orang dewasa. Informasi-informasi yang diperoleh anak dari media massa tersebut dapat meningkatkan pengetahuan tentang seksual secara dini, dimana orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia anak sehingga perilaku yang menyimpang, seperti pelecehan seksual tidak terjadi pada anak²⁸.

4. Dampak Pelecehan Seksual

a. Stres pasca trauma

Pelecehan seksual dapat menyebabkan dampak yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga stres mental yang amat berat, bahkan seumur hidup bagi korban. Adapun faktor resiko stres pasca trauma pada anak korban pelecehan seksual dikaitkan dengan dua hal yaitu faktor kerentanan pada anak dan faktor lingkungan, meliputi keluarga dan sosial²⁹. Perlu adanya terapi sebagai upaya pengobatan pada anak

korban pelecehan seksual yang mengalami stres pasca trauma. Stres pasca trauma ditandai dengan penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, adanya perubahan mood dan perilaku, adanya kenangan-kenangan yang mengganggu, serta gangguan tidur³⁰.

Stres pasca trauma yang dialami korban pelecehan seksual anak laki-laki dan perempuan dapat berbeda tergantung dari bentuk pelecehan seksual yang diterima. Biasanya anak perempuan lebih mudah mengalami stres pasca trauma. Salah satu faktor anak korban pelecehan seksual mengalami stres pasca trauma karena rasa bersalah baik dari diri sendiri maupun orang lain. Semakin besar rasa bersalah yang anak-anak rasakan, maka semakin besar juga terjadinya gejala stres pasca trauma pada anak korban pelecehan seksual. Hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya³¹.

b. Terbentuknya orientasi seksual yang menyimpang

Orientasi seksual yang menyimpang, seperti biseksual, lesbian, gay terbentuk bukan hanya karena faktor keturunan. Namun, lebih cenderung karena pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku seksual, seperti pelecehan seksual³².

c. Fisik

Dampak fisik yang dapat terjadi pada korban pelecehan seksual seperti perasaan sakit yang tidak jelas yaitu mengeluh sakit kepala, sakit perut, sakit tenggorokan tanpa penyebab jelas, menurunnya berat badan secara drastis, luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin. Pada vagina, penis atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal, bahkan dapat mengakibatkan kehamilan³⁰.

d. Psikososial

Pada korban pelecehan seksual ditemukan adanya faktor psikososial yang dapat dibagi menjadi empat dimensi, yaitu:⁶

1) Dimensi afeksi

Korban pelecehan seksual merasa benci dengan temannya, merasa tidak bersemangat dalam menjalani aktivitasnya, menyimpan dendam pada semua orang, adanya kecenderungan emosi negatif.

2) Dimensi kognisi

Korban pelecehan seksual menginginkan kebebasan dalam hidupnya, adanya penilaian yang cenderung negatif pada diri sendiri atau kehidupannya, mengingat pengalaman diperkosa.

3) Dimensi psikomotor

Korban pelecehan seksual menjadi berperilaku seksual yang tidak wajar, mengkonsumsi minuman beralkohol dan narkoba. Perilaku seksual tersebut dapat berupa berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial di usia yang masih muda, bahkan memperkosa temannya ketika ia masih belum matang secara seksual.

4) Dimensi sosial

Korban pelecehan seksual cenderung mempunyai hubungan yang kurang baik dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya, seperti tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua dalam rentang waktu yang lama, suka menggoda dan membuat masalah dengan temannya.

5. Dukungan Sosial Terhadap Korban Pelecehan Seksual

Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi *psychological well being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah *psychological well being*. Bila korban mendapatkan dukungan sosial yang datang dari keluarga dan orang-orang disekitarnya, korban tidak merasa terkucil dan terpisah dari kelompok. *Psychological well being* merupakan suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga menimbulkan perasaan bahagia pada hidup seseorang, namun standar kepuasan pada setiap orang berbeda dan bersifat

subjektif. Salah satu faktor *psychological well being* yaitu adanya dukungan sosial. Namun, jika dukungan sosial tidak didapatkan oleh korban maka akan muncul rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergantungan³³.

6. Pencegahan Pelecehan Seksual

Upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak dapat dilakukan dengan diadakannya beberapa program, antara lain:

a. Program “Jari Peri”

Program tersebut disampaikan oleh seseorang yang berkompeten atau trainer di bidang pencegahan pelecehan seksual pada anak. Materi diberikan dalam bentuk flipchart berisi gambar dan tulisan singkat terkait materi yang disampaikan, bertujuan untuk menarik perhatian anak jalanan. Selama program berlangsung juga diadakan sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu, trainer memberikan simulasi keterampilan proteksi diri. Misalnya, keterlibatan guru sangat penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak untuk mengajarkan proteksi diri dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Materi pembelajaran pelecehan seksual pada anak dapat dimasukkan dalam pelajaran agama dan olahraga. Guru agama dapat memberikan materi tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak dari sudut pandang agama, sedangkan guru olahraga dapat memberikan pencegahan pelecehan seksual dengan melatih aktivitas secara fisik pada anak³⁴.

b. Pengawasan orang tua

Adanya pengawasan dari orang tua terhadap informasi-informasi yang diperoleh anak dari media massa seperti televisi, *handphone*, internet dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari media-media tersebut. Orang tua dapat membantu dalam pembentukan persepsi dan memberikan pemahaman terhadap anak, sehingga informasi-informasi terkait pelecehan seksual dapat dipahami dan dimengerti oleh anak sesuai dengan usianya. Sehingga pengawasan

orang tua dapat menjadi salah satu upaya pencegahan anak untuk tidak melakukan perilaku menyimpang, seperti pelecehan seksual¹⁴.

Orang tua memiliki peran yang strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak. Namun, orang tua kurang memperhatikan pendidikan seks untuk anaknya dan menyerahkan semua pendidikan pada guru. Padahal guru di sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak³⁵.

c. Meningkatkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Tingkat pendidikan kesehatan siswa, pelayanan kesehatan sekolah, lingkungan sekolah, ketenagaan UKS, fasilitas kesehatan sekolah, dukungan orang tua murid, sumber dana UKS, evaluasi dan pelaporan kasus pelecehan seksual merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi peran UKS dalam pencegahan perilaku pelecehan seksual pada anak sekolah. Perlu adanya kerjasama antara sekolah dan Puskesmas setempat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan sekolah. Peningkatan ketenagaan UKS juga dapat memperlancar usaha pembinaan dan pengembangan dari peran UKS. Fasilitas UKS juga harus memenuhi syarat, seperti ada batas antara ruang laki-laki dengan perempuan, ada poster kesehatan di dalam ruang UKS. Banyak anak sekolah beanggapan bahwa UKS merupakan tanggung jawab dari sekolah saja tanpa adanya dukungan dari orang tua. Padahal peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai kontrol perilaku anaknya di sekolah. Orang tua juga dapat menjadi sumber dana untuk pengembangan UKS di sekolah anaknya. UKS tidak hanya sebagai tempat untuk istirahat bagi yang sedang sakit secara fisik. Namun, merupakan upaya kesehatan untuk meningkatkan anak sekolah agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, baik fisik, mental, maupun sosial. Diharapkan dengan meningkatkan peran UKS dapat memperlancar usaha pembinaan dan pencegahan perilaku pelecehan seksual pada anak dengan cara melakukan edukasi menjauhi perbuatan asusila dan kriminalitas³⁶.

d. Sosialisasi Pendidikan Seksual Usia Dini

Sosialisasi pendidikan seksual usia dini dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam bidang pelecehan seksual atau orang yang sudah mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pencegahan dan penanganan kasus-kasus pelecehan seksual pada anak. Sosialisasi pendidikan seksual usia dini harus mampu memenuhi kebutuhan dan tepat sasaran. Adanya perangkat pembelajaran dan petunjuk teknis, serta evaluasi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam memberikan sosialisasi. Pendalaman materi tentang pelecehan seksual juga harus merata terutama di daerah-daerah yang rawan pelecehan seksual pada anak³⁷.

e. Pemberdayaan anak jalanan

Pemberdayaan pada anak jalanan bertujuan untuk memberikan motivasi agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melindungi diri sendiri. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan penjangkauan anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan maupun rentan terhadap tindakan pelecehan seksual. Selain itu juga dilakukan pendampingan bagi anak jalanan dengan memberikan berbagai informasi tentang isu-isu terkini³⁸.

B. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak-anak yang marginal, rentan, dan eksploitatif. Mereka melakukan pekerjaan yang umumnya di jalan-jalan dan berisiko dari segi sosial maupun kesehatan. Pekerjaan yang mereka lakukan juga tidak menjanjikan masa depan yang lebih baik. Bahkan terkadang anak jalanan menjadi obyek perlakuan yang sewenang-wenang dari preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab²⁵.

2. Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, antara lain:

a. Berdasarkan usia

Anak jalanan rata-rata berusia 6-15 tahun³⁹. Berdasarkan penelitian, sebagian besar anak jalanan berusia 10-14 tahun. Pada usia ini anak jalanan memiliki rasa ingin tahu dan cenderung mudah terpengaruh oleh teman-temannya, sehingga fenomena anak turun ke jalan juga karena faktor ikut-ikutan. Saat usia 15-19 tahun hanya sedikit yang menjadi anak jalanan karena mereka sudah besar dan merasa malu bekerja sebagai anak jalanan⁴⁰.

b. Berdasarkan pendidikan

Sebagian besar anak jalanan sudah tidak bersekolah lagi, meskipun masih ada yang bersekolah. Mereka tidak bersekolah karena sudah terbiasa bekerja di jalanan dan mendapatkan uang hingga puluhan ribu, sehingga membuat mereka enggan untuk kembali lagi ke bangku sekolah. Usia mereka antara 5-11 tahun. Mereka yang masih bersekolah akan mulai bekerja setelah pulang sekolah sampai malam hari. Hal ini menyebabkan anak-anak tersebut tidak mempunyai waktu untuk belajar, sehingga mereka sangat rentan putus sekolah²⁵.

c. Berdasarkan hubungan dengan keluarga

1) *Children on the street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan dan masih tinggal dengan orang tua atau keluarganya. Mereka pulang ke rumah setiap hari setelah bekerja³⁹.

2) *Children of the street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan jarang berhubungan atau tinggal dengan orang tua²⁴.

3) *Children in the street* atau *children from the families of the street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan³⁹.

d. Berdasarkan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal kotor, banyak sampah, rumah gubuk, tinggal seringkali tidak menetap, di pinggir-pinggir jalan, pinggir toko,

pinggir kali, gerobak, kolong jembatan, kadang kontrak kamar. Tempat tinggal sempit umumnya hanya satu ruangan tidak bersekat sehingga tidur bercampur dengan anggota keluarga lainnya⁴¹.

e. Berdasarkan jenis pekerjaan

Secara umum pekerjaan anak jalanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pedagang asongan

Jenis dagangan yang dijual antara lain kantong plastik, koran, mainan anak-anak, dan makanan ringan. Pada umumnya anak jalanan melakukan kegiatan tersebut di sekitar pasar, perempatan jalan/lampu merah, taman kota atau tempat keramaian. Usia rata-rata anak jalanan yang melakukan pekerjaan ini berkisar antara 8-12 tahun⁵.

2) Menjual koran

Anak jalanan biasa menjual koran di perempatan-perempatan jalan *traffic light*, terminal-terminal, tempat pengisian bahan bakar minyak (SPBU), dan warung-warung kopi²⁵.

3) Penjual jasa

Kegiatan yang dilakukan antara lain menyemir sepatu dan membantu mengangkat barang-barang belanjaan dari orang lain. Kegiatan ini dilakukan di sekitar pasar, taman kota, dan masjid. Usia rata-rata anak jalanan yang melakukan kegiatan tersebut antara 8-12 tahun⁴¹.

4) Mengamen

Kegiatan mengamen dilakukan di sekitar perempatan jalan lampu merah. Mereka biasanya mengamen dengan menggunakan ukulele ataupun hanya bertepuk tangan³⁹. Pendapatan anak jalanan sebagai pengamen berkisar Rp 10.000-50.000. Uang itu sebagian diberikan pada orang tua dan sisanya digunakan anak jalanan untuk jajan dan keperluan sendiri⁴¹.

5) Mengemis

Kegiatan mengemis biasa dilakukan di sekitar perempatan jalan lampu merah. Rata-rata usia anak jalanan yang mengemis dibawah usia 8 tahun. Namun, ketika berusia 8 tahun ke atas biasanya mereka beralih menjadi penjual koran dan setelah menginjak usia remaja, mereka umumnya mulai mencari pekerjaan sebagai buruh angkut di toko atau pasar⁴⁰.

f. Berdasarkan lama bekerja

Anak jalanan mayoritas bekerja 6-10 jam perhari²⁵. Lamanya waktu anak jalanan melakukan kegiatan di jalanan sekitar 8-12 jam⁴¹.

3. Faktor-Faktor Pendukung Menjadi Anak Jalanan

a. Faktor ekonomi

Sebagian besar anak jalanan berada di jalanan karena faktor ekonomi orang tua. Mereka disuruh oleh orang tuanya untuk bekerja serabutan di jalanan atau pasar-pasar, seperti buruh angkat barang, buruh cuci piring, dan jualan sayur-sayuran. Namun, ada juga anak jalanan yang turun ke jalan tanpa paksaan orang tua. Mereka lebih memilih tidak bersekolah dan membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka berjualan di pinggir jalan, mengamen di perempatan *traffic light*, bahkan tidak sungkan untuk meminta-minta pada pengguna jalan raya⁴⁰.

b. Faktor orang tua

Salah satu penyebab anak turun ke jalan karena faktor orang tua yaitu menghindari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Anak jalanan lebih memilih melarikan diri dari rumah dan tinggal di jalanan daripada mendapatkan perlakuan kekerasan yang berulang-ulang dari orang tuanya. Perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga juga menjadi penyebab anak turun ke jalan. Beberapa hal yang terjadi di rumah dapat mereka lupakan sementara dengan keluar dari rumah. Banyak tindak kekerasan baik terhadap anak jalanan maupun

orang lain disebabkan oleh perceraian atau ketidakharmonisan dalam keluarga⁸.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan. Keadaan orang tua mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah pada akhirnya sulit untuk bersaing di pekerjaan sektor formal. Rata-rata hanya sekolah dasar (SD), bahkan ada yang tidak lulus sekolahnya. Orang tua mereka hanya bekerja serabutan, seperti menjadi buruh angkat di pasar. Dari tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Anak menjadi tidak memiliki motivasi yang lebih untuk berjuang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Bahkan lebih memilih mencari uang dan salah satunya bekerja di jalanan⁸.

d. Faktor pengaruh teman sebaya

Anak jalanan memilih turun ke jalan akibat pengaruh dari teman sebayanya yang bekerja di jalanan. Mereka mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu dari teman sebayanya dan ingin merasakan kehidupan di jalanan yang sebenarnya. Selain itu, lingkungan sosial mereka juga akrab dengan kondisi di jalanan⁴².

e. Faktor pendapatan di jalanan

Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan di jalan biasanya dikoordinir oleh suatu “jaringan”. Setiap hari anak jalanan yang bekerja dapat memperoleh penghasilan mencapai Rp40.000,00-Rp65.000,00. Hal ini menjadikan anak jalanan sulit melepaskan diri dari pekerjaan karena merasa sudah bisa mencari uang sendiri dengan jumlah yang relatif besar⁴¹.

4. Permasalahan Anak Jalanan

a. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual dengan korban anak-anak sering terjadi. Hal ini disebabkan pada usia anak-anak, mereka belum memahami dengan baik tentang pendidikan seks dan pelecehan seksual, perilaku mana

yang harus dihindari, serta akibat yang akan timbul dari tindakan asusila tersebut³. Pelaku pelecehan seksual juga sering mengancam korban anak secara fisik dan psikis maupun dengan cara membujuk. Biasanya pelaku adalah orang-orang sudah dikenal, misalnya sesama anak jalanan atau warga masyarakat dilingkungannya¹⁸.

b. Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA yang populer di lingkungan anak jalanan yaitu *ngelem*. Sebagian besar umur mereka yang *ngelem* yaitu 15-18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Mereka memiliki status ekonomi yang rendah dilihat dari pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Mereka mendapatkan lem dengan membeli sendiri dan menghirup lem karena ajakan teman⁴³.

c. Pekerja anak

Anak jalanan yang bekerja di jalan biasanya karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan penghasilan orang tua yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti makan dan membayar iuran sekolah. Hal ini yang menyebabkan anak jalanan ingin mencari uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan dan keinginannya, serta menambah penghasilan orang tua mereka⁴⁴. Sering kali anak jalanan yang bekerja karena disuruh oleh orang tua mereka⁴⁵.

d. Pendidikan

Berbagai alasan anak jalanan enggan bersekolah salah satunya karena biaya sekolah yang mahal sehingga mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sekolah, seperti tidak mengenakan kaos kaki, menggunakan tas kresek untuk tempat buku-buku dan alat-alat tulis. Seringnya anak jalanan membolos sekolah dan melanggar peraturan sekolah menyebabkan mereka rentan putus sekolah. Prestasi belajar anak jalanan yang buruk juga karena mereka lebih sering menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu untuk belajar. Sebagian orang tua tidak terlalu peduli dengan pendidikan anaknya, meskipun guru-guru di sekolah

sering menegur dan melaporkan tentang perilaku anaknya yang tidak disiplin¹⁸.

C. Persepsi

Persepsi merupakan cara pandang yang timbul karena adanya respon terhadap pola stimulus dalam lingkungan yang ditafsirkan dan diorganisasikan. Penerimaan seseorang terhadap stimulus sangat kompleks dimana stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit sehingga dihasilkan persepsi. Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, seperti kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru, dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus, misalnya pengalaman atau pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya. Pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh sehingga dapat terjadi perbedaan interpretasi⁴⁶.

D. Teori Lawrence Green

Perilaku kesehatan adalah kegiatan seseorang terhadap obyek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Seseorang akan berupaya untuk mencegah, melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, serta mencari penyembuhan jika sakit atau terkena masalah kesehatan⁴⁶.

Menurut Lawrence W Green ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari suatu masalah kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, yaitu:⁴⁷

1. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor pendorong perilaku seseorang untuk melakukan upaya pencegahan agar tidak menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual. Faktor ini meliputi pengetahuan dan sikap seseorang terhadap pelecehan seksual, tradisi dan kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual, tingkat pendidikan, tingkat sosial, dan tingkat ekonomi.

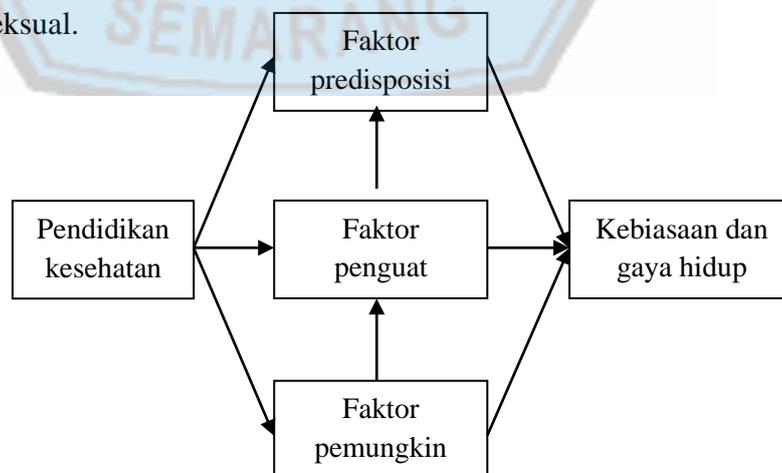
2. Faktor penguat

Faktor penguat perilaku seseorang untuk melakukan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan meliputi perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya.

3. Faktor pemungkin

Faktor pemungkin perilaku seseorang untuk melakukan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan, meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan bagi anak jalanan misalnya tempat pendampingan untuk kasus-kasus pelecehan seksual, forum belajar tentang isu-isu kesehatan seperti pelecehan seksual pada anak.

Pada penelitian pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang ini lebih difokuskan pada faktor predisposisi karena ingin mengidentifikasi pengetahuan anak jalanan terkait pencegahan pelecehan seksual, dimana mereka merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami pelecehan seksual.



Gambar 2.1 Bagan teori Lawrence Green⁴⁷

E. Teori *Health Belief Model*

Model kepercayaan merupakan suatu bentuk penjabaran dari model sosio-psikologis. Adanya kenyataan bahwa masalah kesehatan merupakan akibat dari kegagalan-kegagalan seseorang atau masyarakat dalam upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit memunculkan teori *preventif health behavior*. *Health belief model* digunakan untuk mengetahui perilaku peningkatan kesehatan akan kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan. Ada empat variabel dalam tindakan tersebut, yaitu:

1. Persepsi kerentanan

Seseorang harus merasa bahwa ia rentan terhadap penyakit atau masalah kesehatan agar bertindak untuk mengobati atau mencegahnya. Anak jalanan yang rentan mengalami pelecehan seksual akan merasa bahwa ia harus dapat melindungi dirinya sendiri agar tidak mengalami pelecehan seksual⁴⁷.

2. Persepsi keseriusan

Keseriusan penyakit yang dirasakan akan mendorong seseorang untuk mencari pengobatan atau pencegahan masalah kesehatan. Keseriusan tentang akibat pelecehan seksual pada anak jalanan ini merupakan dampak yang dirasakan korban secara fisik, psikis, dan sosial⁴⁸.

3. Persepsi manfaat

Manfaat-manfaat yang dirasakan tergantung pada tindakan-tindakan yang dilakukan dalam upaya pengobatan atau pencegahan penyakit. Anak jalanan yang rentan mengalami pelecehan seksual akan merasa bahwa dirinya perlu melakukan tindakan pencegahan. Hal ini karena banyak manfaat yang diperoleh anak jalanan ketika dapat melindungi diri sendiri dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya, keluarga, atau orang-orang di lingkungannya⁴⁹.

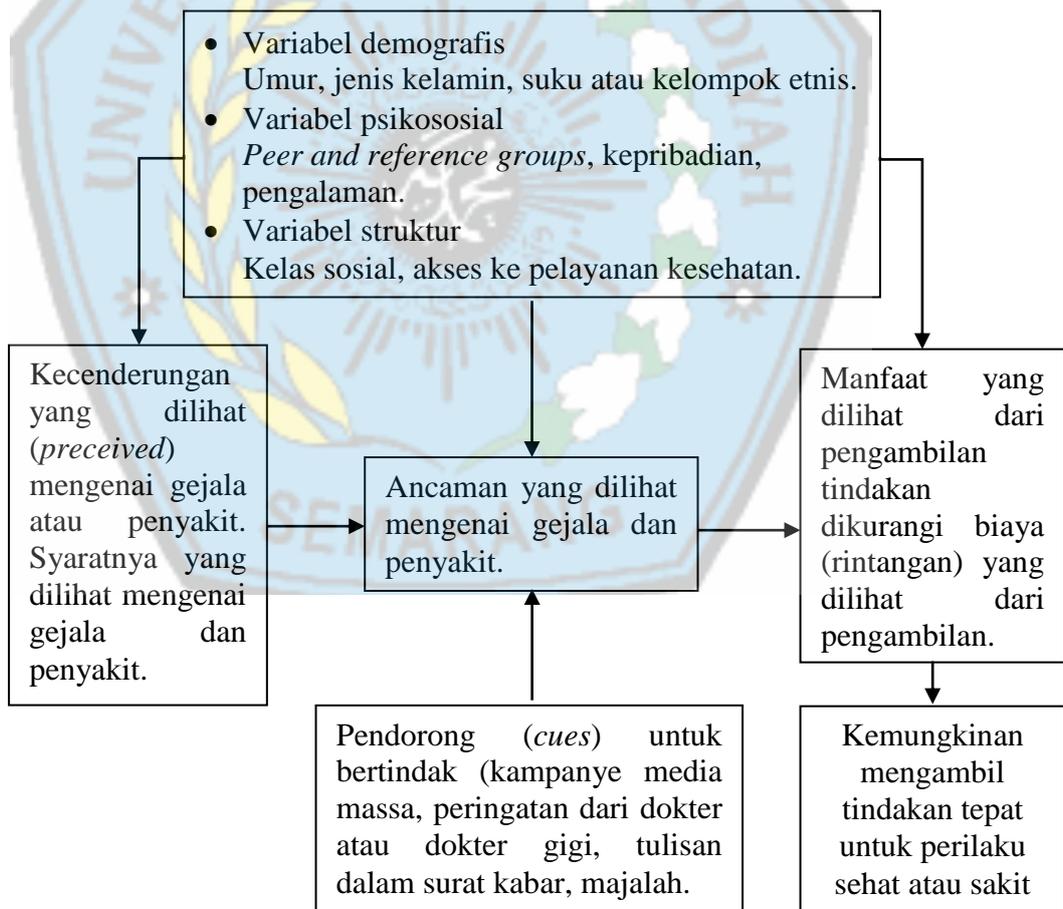
4. Persepsi hambatan

Persepsi hambatan merupakan hambatan-hambatan yang dialami anak jalanan ketika melakukan perilaku pencegahan terhadap pelecehan seksual⁴⁷.

5. Faktor pencetus tindakan

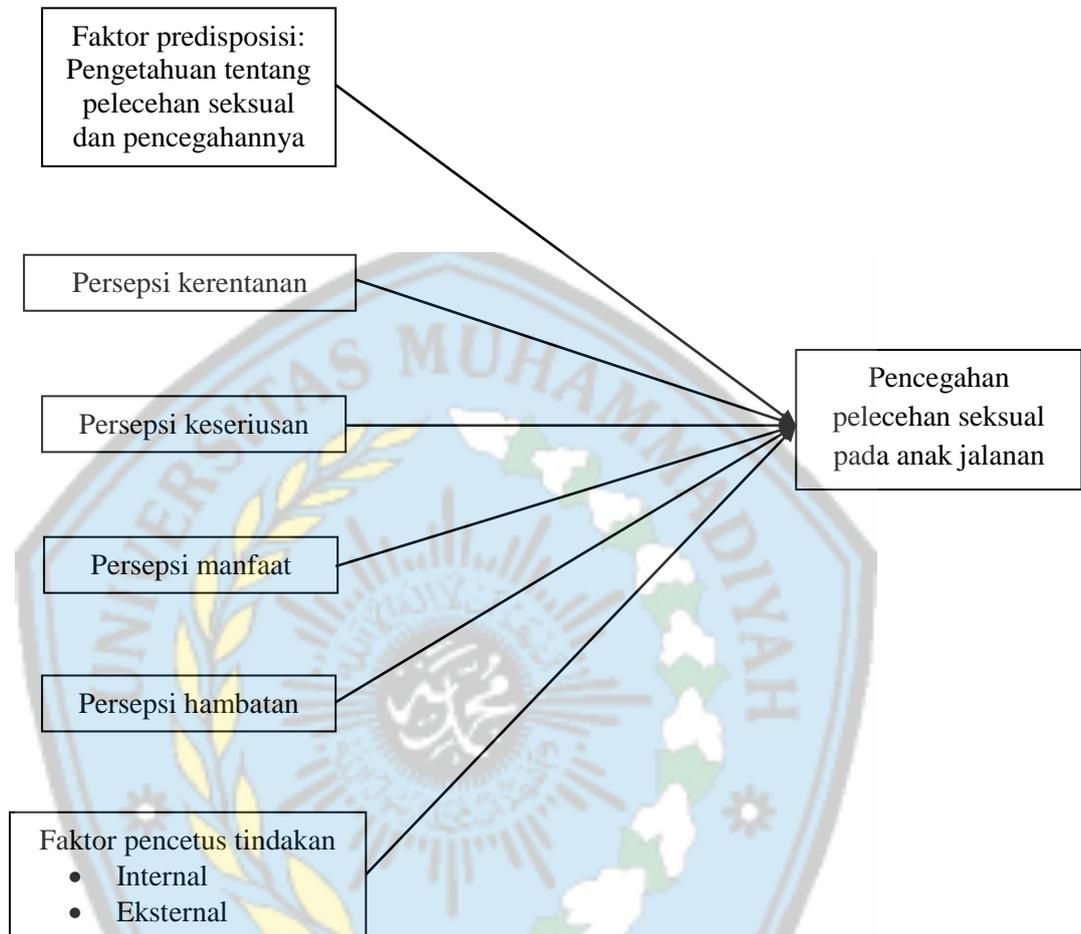
Faktor pencetus tindakan merupakan faktor pencetus untuk menerima atau menolak suatu tindakan pencegahan terhadap masalah pelecehan seksual yang dapat bersifat internal dan eksternal⁴⁹.

- a. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, misalnya anak jalanan yang merasa jika pergaulan dengan teman sebaya berisiko terhadap pelecehan seksual.
- b. Faktor eksternal berasal dari interaksi dengan lingkungan sehari-hari, misalnya pesan-pesan terkait pelecehan seksual pada media massa, saran dari teman atau anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, keadaan sosial dan budaya.



Gambar 2.2 Bagan teori Model Kepercayaan Kesehatan
(*Health Belief Model*)⁴⁶

F. Kerangka Teoritis



Gambar 2.3 Kerangka teori Lawrence Green & Model Kepercayaan Kesehatan
(*Health Belief Model*)^{46,47}